

Ferdinando Frega – Nando the Scribe

GENNARO HOT DOG



Gillettenarrative.com

GILLETTE DAN GENNARO HOT DOG

GILLETTE TRAILER 18 — NANDO SANG JURU TULIS

Masih satu dolar.

Aku turun dari bus dan mulai berjalan menuju alamat yang seharusnya menjadi tempat tinggalku.

Logat Amerikaku terdengar janggal keluar dari mulut orang Italia.

Aku berkeringat.

Aku merasa kotor.

Manhattan pada pagi buta berkata jujur.

Truk-truk sampah belum lewat.

Jalanan masih menyimpan bau malam sebelumnya.

Bagi kebanyakan orang, bau itu menjijikkan.

Bagiku, baunya seperti rumah.

Butuh 61 tahun bagiku untuk sampai ke sana.

Salahkan bangau mitra FedEx yang keliru mengantar dan menjatuhkanku di Italia selatan. Salah tujuan.

Kini tubuhku akhirnya menyusul pikiranku.

New York City sudah menungguku dalam diam.

Lalu aku melihatnya.

Gerobak hot dog.

Dan seketika aku tahu: aku sudah di rumah.

Aku mendekat. Pemiliknya sudah tua. Orang Italia. Dari Napoli. Sempurna.

Ia langsung bersandiwara.

“Aku capek.”

“Aku sudah tua.”

“Aku tak punya uang.”

“Anakku kebanyakan.”

“Aku mau jual usaha ini.”

Aku menyelanya. “Berapa harga gerobaknya?”

Ia menatapku. “Sebelum bicara uang... bilang dulu, kau ini siapa, sialan.”

Masuk akal. Kami pergi minum kopi. Lalu makan siang. Lalu mengobrol lagi. Berjam-jam berlalu, tetapi ia tak sekali pun melirik arlojinya.

Suatu saat aku tersenyum dan berkata: “Di Amerika orang selalu bilang waktu adalah uang.”

Ia tertawa. “Tidak.” Lalu ia menatapku lurus-lurus. “Setelah waktu... hati adalah uang.”

Kami berdua tersenyum. Tetapi aku langsung tahu itu bukan gurauan.

Esok paginya, kami bertemu di Balai Kota. Ia datang bersama istrinya. Lalu putrinya. Lalu saudara perempuannya. Lalu ipar perempuannya. Pada titik itu rasanya bukan lagi seperti transaksi bisnis, melainkan seperti aku sedang dinikahkan ke dalam keluarga itu.

Aku masih belum tahu berapa yang ia minta untuk gerobak itu. Aku sudah menyiapkan 35.000 dolar tunai. Kuharap itu cukup.

Semuanya ditandatangani. Beres.

Lalu ia menatapku dan berkata: “Kau punya uang berapa?”

Aku menjawab seperti orang cerdik menjawab pertanyaan berbahaya: “Saya tidak tahu. Belum saya hitung. Bilang saja berapa yang harus saya bayar.”

Ia tersenyum. “Satu dolar.”

Hening. Tak ada yang bergerak. Tak ada yang bicara.

Lalu ia berkata: “Selamat datang di Amerika.”

Hari itulah aku mempelajari sesuatu yang tak pernah dipahami kebanyakan orang.

Ada lelaki yang menjual usaha. Ada pula yang mengalihkan warisan.

Selama tahun pertama, kujual setiap hot dog seharga satu dolar.

Demi rasa hormat. Demi kenangan.

Sebab ada lelaki yang tak bisa dibeli. Mereka hanya bisa dihormati.

Nando